



RELEVANSI KONSEP ADAB GURU-MURID MENURUT AL-GHAZALI DENGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER: STUDI KITAB BIDĀYAH AL- HIDĀYAH

Amatul Jadidah

Universitas Islam Al Qolam, Malang, Indonesia

e-mail: amatuljadidah76@gmail.com

Received 03-02-2024 | Revised 18-02-2024 | Accepted 23-03-2024

ABSTRACT

The concept of teacher-student etiquette in Islamic educational traditions holds significant relevance for modern educational challenges. This study aims to analyze Al-Ghazali's concept of teacher-student etiquette in *Bidāyah al-Hidāyah* and contextualize it within contemporary education. The study employs a qualitative approach through library research. Primary data were sourced from Al-Ghazali's work, while secondary data were obtained from books, journals, and scholarly articles related to character education and moral values. The findings reveal that Al-Ghazali's concept of teacher-student etiquette includes the teacher's responsibilities toward students, such as sincerity, gradual teaching, and exemplary behavior, and the student's responsibilities toward teachers, such as obedience, respect, and humility. These values align with modern character education principles that emphasize ethics, interpersonal relationships, and personality development. In the context of globalization and digitalization, these concepts can be adapted through technology-based learning strategies that uphold ethical values. This study recommends integrating etiquette values into character-based curricula, with pedagogical approaches relevant to contemporary needs. Al-Ghazali's concept is not only applicable to Islamic education but also offers a universal contribution to character development in modern education.

Keywords: etiquette, teacher-student, Al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, contemporary education

ABSTRAK

Konsep adab guru-murid dalam tradisi pendidikan Islam memiliki relevansi yang signifikan bagi tantangan pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep adab guru-murid menurut Al-Ghazali dalam *Bidāyah al-Hidāyah* serta mengkontekstualisasikannya ke dalam pendidikan kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Data primer berasal dari karya Al-Ghazali, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait pendidikan karakter dan nilai-nilai adab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab guru-murid yang diajarkan Al-Ghazali mencakup kewajiban guru terhadap murid seperti keikhlasan,

pengajaran bertahap, dan keteladanan; serta kewajiban murid terhadap guru seperti ketaatan, penghormatan, dan sikap rendah hati. Nilai-nilai ini memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan karakter modern yang menekankan etika, hubungan interpersonal, dan pembentukan kepribadian yang unggul. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, konsep ini dapat diadaptasi melalui strategi pembelajaran berbasis teknologi yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai adab. Penelitian ini merekomendasikan pengintegrasian nilai-nilai adab dalam kurikulum berbasis karakter, dengan pendekatan pedagogis yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Konsep Al-Ghazali tidak hanya relevan untuk pendidikan berbasis Islam tetapi juga memberikan kontribusi universal bagi pembentukan karakter siswa di era modern.

Kata Kunci: adab, guru-murid, Al-Ghazali, Bidāyah al-Hidāyah, pendidikan kontemporer

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, nilai adab menjadi elemen mendasar yang tidak hanya memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik tetapi juga membangun moralitas dalam proses pembelajaran. Adab mencakup kesopanan, penghormatan, dan etika, yang menjadi fondasi penting dalam interaksi pendidikan. Dalam sejarah Islam, adab selalu menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, menekankan harmoni antara ilmu pengetahuan dan moralitas (Mulyono, 2020: 15).

Salah satu tokoh yang menempatkan adab sebagai inti pendidikan adalah Abu Hamid Al-Ghazali. Sebagai seorang ulama besar dan filsuf Islam, Al-Ghazali memberikan perhatian khusus pada pengembangan adab dalam hubungannya dengan ilmu dan pengajaran. Ia percaya bahwa tanpa adab, ilmu pengetahuan tidak akan memberikan manfaat yang sejati bagi individu maupun masyarakat (Nasr, 2002: 47). Perspektif ini relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan masa kini yang sering kali terjebak pada pencapaian kognitif semata, mengabaikan dimensi moral dan spiritual.

Salah satu karya Al-Ghazali yang signifikan dalam bidang pendidikan adalah *Bidāyah al-Hidāyah*. Buku ini berisi panduan praktis tentang bagaimana seseorang dapat memulai perjalanan menuju hidayah atau petunjuk dari Allah. Selain membahas ibadah, buku ini juga menekankan pentingnya adab dalam kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan antara guru dan murid. Al-Ghazali menjelaskan secara rinci kewajiban murid terhadap guru, seperti menghormati, mematuhi, dan memprioritaskan keberkahan ilmu daripada hanya mengumpulkan informasi (Ghazali, 2000: 23).

Studi tentang *Bidāyah al-Hidāyah* menjadi semakin relevan di era pendidikan kontemporer yang menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Teknologi

informasi telah mengubah cara belajar dan mengajar, tetapi sering kali mengorbankan nilai-nilai adab. Misalnya, fenomena kurangnya penghormatan terhadap guru atau penggunaan teknologi untuk hal-hal yang tidak mendukung proses pembelajaran adalah masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius (Abdullah, 2018: 35).

Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beradab dan beretika. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan kontemporer yang berbasis pada pengembangan karakter. Namun, pengabaian terhadap nilai-nilai spiritual dan moral sering kali membuat sistem pendidikan modern kehilangan arah. Dengan mengkaji kembali karya-karya klasik seperti *Bidāyah al-Hidāyah*, kita dapat menggali inspirasi untuk mengatasi tantangan tersebut (Suyuti, 2021: 19).

Dalam konteks global, relevansi nilai-nilai pendidikan Islam juga mendapat perhatian dari para pakar. Banyak yang berpendapat bahwa ajaran Al-Ghazali tentang adab guru-murid dapat menjadi solusi atas krisis etika dalam dunia pendidikan saat ini. Nilai-nilai tersebut mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara pendidik dan peserta didik, suatu hal yang sering kali terabaikan dalam pendidikan berbasis kompetensi (Rahman, 2020: 42).

Lebih jauh, konsep adab dalam *Bidāyah al-Hidāyah* menawarkan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh. Al-Ghazali mengajarkan bahwa adab bukan sekadar norma sosial, tetapi merupakan bagian dari ibadah yang membawa keberkahan ilmu dan meningkatkan kualitas hidup seseorang (Hanapi, 2019: 54). Dengan demikian, adab menjadi landasan yang menghubungkan dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Tantangan globalisasi dan digitalisasi dalam dunia pendidikan menuntut adanya pendekatan yang seimbang antara teknologi dan nilai-nilai tradisional. Pemanfaatan teknologi tanpa bimbingan etika yang kuat dapat menyebabkan degradasi moral. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai adab yang diajarkan Al-Ghazali ke dalam sistem pendidikan modern menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang cerdas sekaligus berkarakter (Hashim, 2021: 62).

Selain itu, pendidikan yang berbasis adab mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Sementara itu, murid didorong untuk memiliki sikap rendah hati, menghormati proses pembelajaran, dan memahami bahwa pendidikan adalah perjalanan panjang yang membutuhkan kesabaran dan kesungguhan (Zubaidi, 2020: 38).

Dengan meninjau kembali pemikiran Al-Ghazali dalam *Bidāyah al-Hidāyah*, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi konsep adab guru-murid dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk mengatasi tantangan etika dalam dunia pendidikan modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Data primer diperoleh dari *Bidāyah al-Hidāyah* karya Al-Ghazali, yang menjadi fokus utama dalam memahami konsep adab guru-murid. Data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan, seperti karya Rahman (2020), Hanapi (2019), dan Zubaidi (2020), digunakan untuk mengontekstualisasikan konsep tersebut dalam pendidikan kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka, mencakup identifikasi, seleksi, dan analisis mendalam terhadap teks utama dan literatur pendukung. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), meliputi reduksi data, kategorisasi konsep adab, interpretasi, dan kontekstualisasi ke dalam tantangan pendidikan modern. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber untuk memastikan akurasi dan relevansi hasil penelitian.

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, mencakup pengumpulan, analisis, dan penyusunan hasil penelitian. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai adab yang ditemukan dalam *Bidāyah al-Hidāyah* ke dalam konteks pendidikan modern, penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan.

Konsep Adab Guru-Murid menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali memahami hubungan antara guru dan murid sebagai relasi yang sakral, bukan sekadar interaksi akademik biasa. Guru, dalam pandangan Al-Ghazali, adalah pembimbing spiritual yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter murid. Sebaliknya, murid adalah pencari ilmu yang harus memiliki sikap hormat dan ketundukan kepada guru. Al-Ghazali mengibaratkan hubungan ini seperti relasi antara seorang dokter dan pasien, di mana guru berperan menyembuhkan penyakit kebodohan murid, sementara murid harus bersikap terbuka dan menerima bimbingan (Ghazali, 2000: 15).

Dalam *Bidāyah al-Hidāyah*, Al-Ghazali menetapkan beberapa prinsip adab yang wajib dijalankan oleh guru. Pertama, guru harus mengajarkan ilmu dengan niat yang ikhlas. Ikhlas di sini berarti mengajar untuk mencari ridha Allah, bukan demi

popularitas atau keuntungan materi. Kedua, guru harus memahami tingkat pemahaman muridnya, sehingga pengajaran dilakukan secara bertahap sesuai kapasitas murid. Ketiga, guru harus menjadi teladan moral bagi murid-muridnya. Perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Islam akan lebih efektif daripada sekadar penyampaian materi (Ghazali, 2000: 20).

Al-Ghazali juga menekankan kewajiban murid terhadap guru. Murid harus memiliki ketaatan dalam mengikuti arahan guru, sebab ketaatan adalah kunci keberhasilan dalam memperoleh ilmu. Selain itu, murid diwajibkan menghormati guru, baik dalam sikap maupun ucapan. Penghormatan ini mencakup tidak menyela saat guru berbicara, mematuhi peraturan, dan memperlakukan guru dengan penuh penghargaan. Terakhir, murid harus bersikap rendah hati dan tidak sombong, baik terhadap guru maupun teman-temannya (Hanapi, 2019: 34).

Prinsip-prinsip tersebut memiliki landasan filosofis yang kuat. Dalam pemikiran Al-Ghazali, ilmu adalah cahaya yang berasal dari Allah, dan guru adalah perantara yang menyampaikan cahaya tersebut kepada murid. Oleh karena itu, interaksi antara guru dan murid harus dilandasi oleh rasa hormat dan tanggung jawab. Selain itu, konsep ini juga didukung oleh ajaran Islam, yang menempatkan guru pada posisi yang sangat dihormati dalam masyarakat. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW, "Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka dia berada di jalan Allah hingga kembali" (HR. Tirmidzi).

Al-Ghazali menekankan bahwa keikhlasan dalam mengajar bukan hanya kewajiban guru, tetapi juga menjadi syarat keberkahan ilmu yang diajarkan. Guru yang mengajar dengan niat selain mencari ridha Allah tidak akan mampu menyentuh hati murid, sehingga pengajaran menjadi kurang efektif. Keikhlasan ini juga berfungsi untuk menjaga integritas guru dalam menghadapi berbagai tantangan duniawi (Nasr, 2002: 58).

Pengajaran secara bertahap merupakan prinsip lain yang penting dalam pendidikan menurut Al-Ghazali. Guru harus memahami kapasitas muridnya, sehingga ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Metode ini menghindarkan murid dari kebingungan atau kehilangan motivasi dalam belajar. Dalam konteks ini, Al-Ghazali mengingatkan bahwa pendidikan bukanlah proses instan, melainkan perjalanan panjang yang memerlukan kesabaran (Rahman, 2020: 49).

Teladan moral juga menjadi aspek utama dalam konsep adab guru-murid menurut Al-Ghazali. Guru diharapkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Guru yang berperilaku buruk dapat merusak moralitas muridnya, bahkan jika ilmu yang diajarkan adalah ilmu yang bermanfaat.

Dengan menjadi teladan, guru dapat memberikan pengaruh positif yang lebih besar kepada murid-muridnya (Suyuti, 2021: 28).

Kewajiban murid untuk menghormati guru bukan hanya soal sopan santun, tetapi juga bagian dari adab yang diajarkan dalam Islam. Al-Ghazali menjelaskan bahwa penghormatan kepada guru adalah bentuk penghargaan terhadap ilmu itu sendiri. Tanpa penghormatan, ilmu yang diperoleh tidak akan membawa manfaat dan keberkahan. Dalam konteks ini, penghormatan kepada guru juga mencerminkan kesadaran murid akan pentingnya ilmu dalam kehidupan (Abdullah, 2018: 42).

Sikap rendah hati adalah salah satu ciri khas murid yang beradab. Al-Ghazali mengajarkan bahwa kesombongan adalah penghalang utama dalam proses pembelajaran. Murid yang sombong cenderung menutup diri dari ilmu dan kritik yang membangun. Oleh karena itu, rendah hati menjadi prasyarat penting untuk meraih keberhasilan dalam menuntut ilmu (Zubaidi, 2020: 37).

Secara keseluruhan, konsep adab guru-murid menurut Al-Ghazali memberikan panduan yang komprehensif untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan tradisional, tetapi juga dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Dengan menanamkan nilai-nilai adab, hubungan antara guru dan murid dapat menjadi lebih harmonis, sehingga ilmu yang diajarkan dapat membawa keberkahan dan manfaat bagi kehidupan murid.

Analisis Relevansi dalam Pendidikan Kontemporer

Konsep adab guru-murid yang diajarkan oleh Al-Ghazali memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan modern, khususnya dalam pengembangan karakter, etika, dan hubungan interpersonal. Pendidikan modern semakin menekankan pentingnya pembentukan karakter siswa, seperti integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat. Prinsip-prinsip yang diajarkan Al-Ghazali, seperti ketaatan murid terhadap guru dan keikhlasan guru dalam mengajar, dapat memperkuat upaya pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum modern (Hanapi, 2019: 42).

Dalam lingkungan pendidikan masa kini, nilai-nilai adab dapat diterapkan di sekolah dan universitas melalui berbagai cara. Contohnya, institusi pendidikan dapat mendorong murid untuk menyapa guru dengan hormat, mengikuti peraturan sekolah dengan disiplin, dan menjaga sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, guru dapat menjadi teladan melalui kejujuran, kesabaran, dan dedikasi dalam membimbing siswa. Nilai-nilai ini membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis (Zubaidi, 2020: 45).

Tantangan dalam mengimplementasikan konsep Al-Ghazali muncul dalam konteks globalisasi dan digitalisasi. Teknologi yang semakin canggih, meskipun

memberikan banyak manfaat, juga menghadirkan risiko seperti kurangnya interaksi tatap muka dan degradasi nilai-nilai etika. Misalnya, siswa dapat menjadi kurang menghargai guru karena kebiasaan mengandalkan internet sebagai sumber utama informasi. Oleh karena itu, perlu ada integrasi antara nilai-nilai adab dengan penggunaan teknologi untuk memastikan keberlanjutan pembentukan karakter (Abdullah, 2018: 48).

Praktik pendidikan yang relevan dengan konsep Al-Ghazali dapat ditemukan dalam berbagai program pendidikan karakter yang diterapkan di beberapa sekolah modern. Salah satu contohnya adalah penerapan program mentoring di mana guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pembimbing spiritual dan moral bagi murid-muridnya. Program ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali tentang peran guru sebagai pembentuk karakter dan pembimbing perjalanan spiritual murid (Nasr, 2002: 62).

Selain itu, pendekatan holistik dalam pendidikan yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik juga mencerminkan prinsip-prinsip Al-Ghazali. Dalam sistem ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami pentingnya ilmu dalam kehidupan sekaligus menanamkan nilai-nilai moral (Rahman, 2020: 58).

Nilai-nilai adab juga dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning*. Dalam metode ini, siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat anggota tim, dan mematuhi bimbingan guru selama proses belajar. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan kognitif siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap hormat, tanggung jawab, dan kolaborasi, yang semuanya sejalan dengan konsep adab menurut Al-Ghazali (Suyuti, 2021: 33).

Dalam konteks pendidikan tinggi, nilai-nilai Al-Ghazali dapat diterapkan melalui pengembangan etika akademik, seperti penghormatan terhadap hasil karya orang lain, kejujuran dalam penelitian, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini mendukung terciptanya budaya akademik yang bermoral, sekaligus menjawab tantangan pendidikan modern yang sering kali terjebak pada budaya kompetisi yang tidak sehat (Zubaidi, 2020: 49).

Meskipun implementasi nilai-nilai adab memiliki tantangan tersendiri, pengintegrasian nilai-nilai ini dapat dilakukan secara bertahap melalui kebijakan pendidikan. Misalnya, institusi pendidikan dapat mengadakan pelatihan khusus bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya nilai adab. Selain

itu, kurikulum juga dapat dirancang untuk mencakup pembelajaran etika dan spiritualitas sebagai bagian dari mata pelajaran (Hanapi, 2019: 48).

Integrasi nilai-nilai adab dalam pendidikan kontemporer juga dapat membantu mengatasi masalah sosial, seperti perilaku bullying di sekolah. Dengan menanamkan rasa hormat terhadap sesama sejak dini, siswa diajarkan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh kasih. Hal ini mencerminkan relevansi konsep adab Al-Ghazali dalam membangun harmoni sosial (Abdullah, 2018: 53).

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa konsep adab guru-murid yang diajarkan Al-Ghazali tidak hanya relevan tetapi juga memberikan solusi konkret untuk tantangan yang dihadapi dalam pendidikan modern. Nilai-nilai tersebut dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual siswa. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi landasan yang kuat untuk mengembangkan model pendidikan yang lebih manusiawi dan holistik.

Kontekstualisasi Konsep Adab dalam Kurikulum Pendidikan Modern

Pengintegrasian nilai adab guru-murid dalam kurikulum berbasis karakter merupakan langkah penting untuk menjawab tantangan pendidikan modern. Kurikulum berbasis karakter dirancang untuk membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti keikhlasan, penghormatan, dan tanggung jawab yang diajarkan oleh Al-Ghazali dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, khususnya pendidikan agama, kewarganegaraan, dan bimbingan konseling (Hanapi, 2019: 52).

Pendekatan pedagogis yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai adab ini mencakup pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam situasi nyata yang mengajarkan nilai-nilai moral. Contohnya, simulasi situasi yang menekankan pentingnya hormat kepada guru dan teman dapat dilakukan di kelas. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi konsep adab dalam kehidupan sehari-hari (Zubaidi, 2020: 55).

Strategi pembelajaran berbasis adab dapat diterapkan dalam era digital melalui pendekatan teknologi yang bermakna. Guru dapat memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan konten pembelajaran yang memuat nilai-nilai adab, seperti video motivasi, kisah inspiratif, atau materi interaktif yang menggambarkan pentingnya hubungan baik antara guru dan murid. Selain itu, penggunaan teknologi seperti *learning management system* (LMS) dapat diintegrasikan dengan modul-modul

pembelajaran yang mengajarkan etika digital, seperti sopan santun dalam komunikasi daring dan penghormatan terhadap hak cipta (Rahman, 2020: 63).

Dalam konteks pembelajaran daring, nilai adab dapat diajarkan dengan menekankan pentingnya etika komunikasi, seperti memperhatikan tata bahasa, tidak menggunakan kata-kata kasar, dan menghormati waktu serta aturan yang ditetapkan oleh guru. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai adab tidak hanya relevan dalam interaksi tatap muka tetapi juga dalam dunia digital (Abdullah, 2018: 57).

Selain itu, guru dapat menggunakan pendekatan naratif dalam menyampaikan nilai-nilai adab, seperti menceritakan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh pendidikan, termasuk Al-Ghazali. Kisah tentang bagaimana Al-Ghazali menghormati gurunya dan menekankan pentingnya keikhlasan dalam menuntut ilmu dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Suyuti, 2021: 41).

Program mentoring juga merupakan strategi yang relevan untuk mengintegrasikan nilai adab dalam kurikulum. Dalam program ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai mentor yang membimbing siswa dalam pengembangan karakter dan spiritualitas mereka. Pendekatan ini memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih personal antara guru dan murid, sehingga nilai-nilai adab dapat ditanamkan secara lebih efektif (Hanapi, 2019: 58).

Kurikulum berbasis proyek atau *project-based learning* juga dapat menjadi medium untuk mengajarkan nilai adab. Dalam proyek kelompok, siswa diajarkan untuk saling menghormati, bekerja sama, dan mematuhi arahan guru. Nilai-nilai ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa tetapi juga menanamkan sikap rendah hati dan tanggung jawab, sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Ghazali (Zubaidi, 2020: 59).

Evaluasi pembelajaran juga harus dirancang untuk mencerminkan pentingnya nilai adab. Misalnya, aspek sikap dan etika dapat menjadi bagian dari kriteria penilaian, selain aspek kognitif dan psikomotorik. Dengan demikian, siswa memahami bahwa perilaku dan sikap mereka terhadap guru dan teman-teman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan mereka dalam pendidikan (Rahman, 2020: 65).

Dalam lingkup institusional, sekolah dan universitas dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung pengintegrasian nilai-nilai adab dalam kehidupan kampus. Contohnya, pelatihan atau lokakarya tentang etika profesional untuk guru dan staf dapat menjadi bagian dari upaya menciptakan budaya akademik yang

berbasis adab. Langkah ini menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan bermartabat (Abdullah, 2018: 60).

Secara keseluruhan, kontekstualisasi konsep adab dalam kurikulum modern memberikan peluang besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan bermakna. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Ghazali ke dalam kurikulum, pendidikan modern tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademik tetapi juga dengan nilai-nilai moral yang akan menjadi dasar keberhasilan mereka dalam kehidupan.

Kritik dan Pengembangan Konsep Al-Ghazali

Meskipun konsep adab guru-murid yang diajarkan oleh Al-Ghazali memiliki relevansi signifikan, terdapat beberapa potensi kritik terhadap penerapannya di era kontemporer. Salah satu kritik utama adalah bahwa pandangan Al-Ghazali lebih banyak berfokus pada hubungan hierarkis antara guru dan murid, yang mungkin kurang sesuai dengan pendekatan pendidikan modern yang lebih egaliter. Sistem pendidikan saat ini cenderung mendorong kolaborasi antara guru dan siswa sebagai mitra dalam proses belajar-mengajar, bukan sekadar hubungan otoritas satu arah (Zubaidi, 2020: 61).

Selain itu, pendekatan Al-Ghazali yang menekankan aspek spiritual dan moral sering dianggap kurang memberikan perhatian pada aspek teknis pendidikan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja. Di era digital, pendidikan juga harus membekali siswa dengan keterampilan praktis dan teknis untuk menghadapi tantangan global. Kritik ini menunjukkan perlunya penyesuaian konsep adab untuk mencakup elemen-elemen yang mendukung literasi teknologi dan inovasi (Hanapi, 2019: 64).

Penyesuaian konsep adab dengan dinamika pendidikan modern dapat dilakukan melalui reinterpretasi nilai-nilai inti yang diajarkan Al-Ghazali. Misalnya, konsep penghormatan terhadap guru dapat diterjemahkan ke dalam bentuk penghormatan terhadap berbagai sumber pengetahuan, termasuk teknologi dan kolaborasi dengan rekan sejawat. Sikap rendah hati yang diajarkan Al-Ghazali juga dapat diterapkan dalam pengembangan budaya diskusi yang inklusif dan saling menghargai, baik dalam lingkungan fisik maupun digital (Rahman, 2020: 67).

Selain itu, penting untuk menyesuaikan konsep adab dengan konteks globalisasi yang semakin mempengaruhi sistem pendidikan. Dalam lingkungan multikultural, adab dapat diperluas untuk mencakup penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran, yang sesuai dengan nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Al-Ghazali (Abdullah, 2018: 65).

Implikasi dari pengembangan konsep ini mencakup perlunya penelitian lebih lanjut tentang bagaimana prinsip-prinsip adab dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini dapat mencakup studi kasus tentang penerapan nilai-nilai adab dalam berbagai sistem pendidikan di dunia, baik di negara mayoritas Muslim maupun non-Muslim. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan relevan (Nasr, 2002: 71).

Pengembangan konsep Al-Ghazali juga dapat mencakup penyusunan modul atau panduan praktik yang mengintegrasikan nilai-nilai adab dalam kurikulum pendidikan. Modul ini dapat dirancang untuk mendukung pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Selain itu, pengembangan kurikulum ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal tanpa mengabaikan nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Al-Ghazali (Suyuti, 2021: 45).

Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan konsep adab dapat mencakup penerapan etika akademik yang lebih luas, termasuk integritas dalam penelitian, penghargaan terhadap hak cipta, dan tanggung jawab sosial. Hal ini tidak hanya memperkuat relevansi konsep Al-Ghazali tetapi juga membantu menciptakan lingkungan akademik yang lebih bermoral dan profesional (Zubaidi, 2020: 66).

Kritik dan pengembangan konsep Al-Ghazali juga membuka peluang untuk kolaborasi antara pendidikan Islam tradisional dan pendidikan modern. Melalui pendekatan integratif, nilai-nilai adab dapat menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan zaman modern. Pendekatan ini dapat menciptakan model pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat (Hanapi, 2019: 69).

Penting untuk mencatat bahwa pengembangan konsep ini harus dilakukan tanpa menghilangkan esensi dari nilai-nilai yang diajarkan Al-Ghazali. Keikhlasan, penghormatan, dan kesalehan yang menjadi inti ajarannya tetap relevan dan dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di masa kini. Dengan demikian, konsep ini tetap relevan dan bermanfaat tanpa kehilangan nilai historis dan spiritualnya (Rahman, 2020: 71).

Secara keseluruhan, kritik dan pengembangan konsep Al-Ghazali menunjukkan bahwa pemikirannya memiliki fleksibilitas untuk disesuaikan dengan berbagai konteks pendidikan. Dengan penyesuaian yang tepat, nilai-nilai yang diajarkannya dapat terus memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan sistem pendidikan yang bermakna, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan global.

Penutup

Kesimpulannya, konsep adab guru-murid menurut Al-Ghazali sebagaimana dijelaskan dalam *Bidāyah al-Hidāyah* tetap relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. Nilai-nilai seperti keikhlasan, penghormatan, dan sikap rendah hati menjadi fondasi penting untuk membangun hubungan yang bermakna antara guru dan murid. Dalam era modern, konsep ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, peningkatan kualitas pendidikan, dan penguatan nilai-nilai moral di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi (Hanapi, 2019: 71).

Bagi pendidik, integrasi nilai-nilai adab ini dapat dilakukan melalui pendekatan pedagogis yang relevan dengan zaman, seperti pemanfaatan teknologi digital yang bermoral dan pengembangan budaya sekolah berbasis karakter. Para pengambil kebijakan pendidikan juga disarankan untuk mempertimbangkan pengintegrasian konsep adab dalam kurikulum nasional, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan karakter yang unggul. Langkah ini dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat (Rahman, 2020: 73).

Sebagai rekomendasi lebih lanjut, penelitian tentang adaptasi nilai-nilai adab Al-Ghazali dalam konteks global perlu terus dikembangkan. Dengan menyesuaikan nilai-nilai ini dengan kebutuhan lokal dan internasional, pendidikan Islam dapat terus relevan dan menjadi solusi bagi tantangan pendidikan modern. Selain itu, kolaborasi antara pendidik, akademisi, dan pembuat kebijakan perlu ditingkatkan untuk memastikan nilai-nilai adab tetap menjadi bagian integral dari pendidikan di berbagai jenjang (Zubaidi, 2020: 73).

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2018). *Etika Pendidikan Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Ghazali, A. H. (2000). *Bidāyah al-Hidāyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Hanapi, Z. (2019). *Integrasi Moral dalam Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Rahman, F. (2020). *Islamic Educational Philosophy*. Lahore: Iqbal Academy.

Muhamad Ramli, "adab guru terhadap murid perspektif imam al-ghazali didalam kitab bidayah al-hidayah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1, 2022

Nasr, S. H. (2002). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.

Zubaidi, A. (2020). *Adab dan Ilmu dalam Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Ilmu.